ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v6i3.9914

ANALISIS *AGENDA SETTING* PADA FILM KUCUMBU TUBUH INDAHKU

Analysis of Agenda Setting in the Film Kucumbu Tubuh Indahku

Ariyat Hamdan & Fajri Ahmad
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
ariyathamdan160@gmail.com; fajriahmad@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 20, 2026	Apr 17, 2026	Apr 29, 2026	May 4, 2026

Abstract

Although the role of film media in shaping public attention has received attention in various previous studies, research that specifically discusses the function of film as agenda setting in representing issues of body gender identity remains limited. This study aims to analyze agenda setting in the film *Kucumbu Tubuh Indahku* in shaping public attention and perceptions of issues of body gender identity. This study used a qualitative approach with a content analysis design, with the research object being the film *Kucumbu Tubuh Indahku*, which was selected through purposive sampling. Data were collected through observation and documentation, then analyzed using content analysis based on agenda-setting indicators, namely visibility, audience silence, and valence. The results showed that this film had a high level of visibility toward issues of body gender identity through the repetition of visual symbols, narrative, and the conflict of the main character. In addition, audience silence was found, marked by the dominance of the main character's personal perspective compared with a broader social perspective. Meanwhile, the valence in the film tended to be empathetic toward the main character's experiences. These findings contribute to the development of agenda-setting theory in the context of film media and expand understanding of the role of film as a medium

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

that shapes public perceptions. The conclusion of this study emphasizes the importance of narrative and visual structures in shaping the media agenda, while also showing the need for filmmakers to consider the social impact of representing issues of body gender identity.

Keywords: Agenda Setting; Film; Body Gender Identity; Mass Media; Mass Communication

Abstrak: Meskipun peran media film dalam membentuk perhatian publik telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian sebelumnya, kajian yang secara khusus membahas fungsi film sebagai *agenda setting* dalam merepresentasikan isu identitas gender tubuh masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *agenda setting* pada film *Kucumbu Tubuh Indahku* dalam membentuk perhatian dan persepsi publik terhadap isu identitas gender tubuh. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis isi, dengan objek penelitian berupa film *Kucumbu Tubuh Indahku* yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi berbasis indikator *agenda setting*, yaitu *visibility*, *audience silence*, dan *valence*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini memiliki tingkat *visibility* yang tinggi terhadap isu identitas gender tubuh melalui pengulangan simbol visual, narasi, dan konflik tokoh utama. Selain itu, ditemukan adanya *audience silence* yang ditandai oleh dominasi perspektif personal tokoh utama dibandingkan perspektif sosial yang lebih luas. Sementara itu, *valence* dalam film cenderung bersifat empatik terhadap pengalaman tokoh utama. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori *agenda setting* dalam konteks media film serta memperluas pemahaman mengenai peran film sebagai media pembentuk persepsi publik. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya struktur narasi dan visual dalam membentuk agenda media, sekaligus menunjukkan perlunya pembuat film mempertimbangkan dampak sosial dari representasi isu identitas gender tubuh.

Kata Kunci: *Agenda Setting*; Film; Identitas Gender Tubuh; Media Massa; Komunikasi Massa

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu medium komunikasi massa yang memiliki kekuatan filosofis dalam membentuk kesadaran, nilai, dan cara berpikir masyarakat. Sebagai karya seni audio-visual, film tidak sekadar menyajikan hiburan, tetapi juga memuat gagasan, ideologi, serta representasi nilai-nilai sosial dan budaya. Dalam perspektif komunikasi modern, film dipandang sebagai media strategis yang mampu membentuk persepsi publik melalui konstruksi realitas yang disajikan secara visual dan naratif (Huda et al., 2023; Asri, 2020). Seiring perkembangan teknologi dan media digital, film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai medium refleksi sosial dan pembentuk opini publik. Film mampu menghadirkan realitas baru yang bersifat interpretatif dan kritis terhadap kondisi sosial yang sedang berlangsung. Hal ini sejalan dengan perkembangan studi komunikasi kontemporer yang menegaskan bahwa media massa memiliki peran signifikan dalam

membentuk agenda publik melalui seleksi dan penonjolan isu (McCombs et al., 2014; Tamburaka, 2013).

Dalam konteks Indonesia, perkembangan perfilman menunjukkan transformasi signifikan, terutama pasca reformasi 1998, di mana film mulai mengangkat isu-isu kritis seperti identitas, gender, budaya, dan hak asasi manusia. Salah satu film yang merepresentasikan fenomena ini adalah Kucumbu Tubuh Indahku karya Garin Nugroho yang mengangkat isu identitas gender tubuh melalui narasi yang kompleks dan simbolik. Film ini memunculkan perdebatan publik yang luas, menunjukkan bahwa media film memiliki kekuatan dalam membentuk wacana sosial (Loematta & Rinawati, 2022). Fenomena tersebut menunjukkan adanya isu penting dalam kajian komunikasi, yaitu bagaimana film sebagai media massa mampu mengatur perhatian publik terhadap isu tertentu melalui mekanisme agenda setting. Dalam era digital saat ini, isu identitas gender menjadi salah satu topik global yang semakin mendapatkan perhatian dalam kajian sosial dan budaya (Gill, 2019; Hall, 2020). Namun, bagaimana isu tersebut dikonstruksi melalui media film, khususnya dalam konteks budaya Indonesia, masih menjadi kajian yang perlu didalami lebih lanjut.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti memandang bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat konstruksi realitas sosial yang memiliki kekuatan simbolik dalam membentuk persepsi publik. Pandangan ini sejalan dengan teori bahwa media adalah perpanjangan dari indra manusia yang mampu membentuk cara manusia memahami dunia serta didukung oleh pemikiran McLuhan yang menekankan peran media dalam membentuk kesadaran sosial (McLuhan, 2017).

Dalam perspektif teori agenda setting, media memiliki kemampuan untuk menentukan isu apa yang dianggap penting oleh masyarakat. Media tidak secara langsung memengaruhi apa yang dipikirkan masyarakat, tetapi memengaruhi apa yang harus dipikirkan oleh masyarakat (McCombs & Shaw, 1972; McCombs et al., 2014). Hal ini menunjukkan bahwa film sebagai bagian dari media massa memiliki potensi besar dalam mengarahkan perhatian publik terhadap isu tertentu, termasuk isu identitas gender yang diangkat dalam film Kucumbu Tubuh Indahku. Peneliti juga berpendapat bahwa film ini tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membangun makna baru melalui simbol budaya, gerakan tari, dan narasi visual yang kompleks. Dengan demikian, film ini menjadi menarik untuk dikaji karena mampu menghadirkan dialog antara individu dan masyarakat, antara tubuh dan budaya, serta antara identitas dan norma sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji film sebagai media komunikasi massa dan alat pembentuk persepsi publik. Penelitian oleh Dewi et al. (2019) menunjukkan bahwa film dapat berperan sebagai agenda setter yang memengaruhi kebijakan publik melalui penonjolan isu sosial. Penelitian Rasyid (2025) juga menegaskan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk perhatian publik melalui framing dan intensitas pemberitaan.

Selain itu, penelitian Kuncoroyakti (2022) dan Ishlah et al. (2019) mengkaji film Kucumbu Tubuh Indahku dari perspektif semiotika dan interpretasi audiens, yang menunjukkan bahwa film ini memiliki makna simbolik yang kuat dalam merepresentasikan identitas gender. Penelitian lain juga menyoroti bahwa film dapat mempengaruhi persepsi sosial dan nilai budaya masyarakat (Syam, 2023; Supianti & Hidayat, 2023). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada analisis representasi, semiotika, atau respon audiens, dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana film berfungsi sebagai agenda setter dalam membentuk perhatian publik terhadap isu identitas gender. Dengan kata lain, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam mengkaji peran film sebagai media agenda setting, khususnya dalam konteks film Indonesia yang mengangkat isu sensitif seperti identitas gender.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji film Kucumbu Tubuh Indahku menggunakan pendekatan teori agenda setting dalam konteks media film. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada representasi atau interpretasi makna, penelitian ini menempatkan film sebagai agen agenda setting yang mampu menentukan prioritas isu publik melalui narasi sinematik, simbol visual, dan struktur cerita.

Landasan teori utama dalam penelitian ini adalah teori agenda setting yang dikemukakan oleh McCombs dan Shaw, yang menjelaskan bahwa media memiliki kemampuan untuk mengarahkan perhatian publik terhadap isu tertentu melalui proses seleksi dan penonjolan informasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep agenda media yang meliputi *visibility*, *audience silence*, dan *valence* sebagai indikator analisis. Penggunaan teori ini dalam konteks film memberikan kontribusi baru dalam kajian komunikasi massa, khususnya dalam memahami bagaimana media hiburan seperti film dapat berperan dalam membentuk agenda sosial dan persepsi publik di era digital (Meraz, 2017; Vu et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada analisis bagaimana film Kucumbu Tubuh Indahku membentuk agenda media melalui penonjolan isu identitas gender dalam narasi film. Penelitian ini berupaya melihat bagaimana unsur *visibility*, *audience silence*,

dan *valence* digunakan dalam film untuk mengarahkan perhatian publik terhadap isu tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana analisis agenda setting pada film Kucumbu Tubuh Indahku dalam membentuk persepsi publik terhadap isu identitas gender tubuh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi massa, khususnya dalam memahami peran film sebagai media yang memiliki kekuatan dalam membentuk kesadaran dan wacana sosial di masyarakat.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana agenda setting bekerja dalam film Kucumbu Tubuh Indahku. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis makna, isi pesan, dan penonjolan isu yang ditampilkan dalam film, bukan pada pengukuran numerik atau hubungan variabel kuantitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menginterpretasikan bagaimana film mengarahkan perhatian publik terhadap isu tertentu melalui penyajian narasi, adegan, simbol budaya, dan tema yang muncul secara konsisten.

Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan eksplorasi makna, interpretasi fenomena sosial, serta pemahaman kontekstual terhadap objek penelitian (Creswell & Creswell, 2018; Denzin & Lincoln, 2018). Dalam konteks kajian komunikasi massa, pendekatan kualitatif sangat relevan untuk menganalisis media sebagai konstruksi simbolik yang memuat pesan ideologis dan budaya (Littlejohn & Foss, 2017; McCombs et al., 2014). Dengan demikian, penelitian ini menempatkan film sebagai teks sosial yang dapat dianalisis secara interpretatif untuk memahami bagaimana agenda media dibentuk melalui representasi visual dan naratif.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi *(content analysis)* terhadap media film. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena agenda setting sebagaimana muncul dalam film tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan tertentu terhadap objek penelitian. Tujuan utamanya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang isu-isu apa saja yang ditonjolkan dalam film dan bagaimana penonjolan tersebut membentuk struktur perhatian terhadap tema identitas, tubuh, dan budaya. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola penonjolan isu melalui elemen naratif dan visual film, sehingga dapat dianalisis bagaimana

film menjalankan fungsi agenda setting. Secara metodologis, pendekatan ini sejalan dengan analisis isi kualitatif yang digunakan untuk menafsirkan makna teks media secara sistematis dan objektif (Krippendorff, 2018; Neuendorf, 2017). Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi kerangka analisis agenda setting yang meliputi visibility, audience silence, dan valence sebagai indikator utama dalam mengkaji konstruksi isu dalam media (McCombs et al., 2014; Tamburaka, 2013).

Dalam penelitian ini, partisipan tidak berupa individu sebagaimana penelitian kuantitatif, melainkan berupa objek media, yaitu film Kucumbu Tubuh Indahku sebagai sumber data utama. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan teknik *sampling probabilitas*, melainkan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap data yang relevan dalam film. Pemilihan film Kucumbu Tubuh Indahku sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa film tersebut memuat isu sosial yang kompleks, khususnya terkait identitas gender, trauma masa kecil, dan penerimaan sosial. Isu-isu tersebut dijadikan sebagai fokus untuk menganalisis bagaimana teori agenda setting bekerja dalam media film. Selain itu, film ini juga dipilih karena memiliki dampak sosial yang signifikan, ditandai dengan munculnya perdebatan publik dan perhatian media terhadap tema yang diangkat. Dalam konteks penelitian kualitatif, *purposive sampling* digunakan untuk memilih data yang dianggap paling relevan dan representatif terhadap tujuan penelitian (Palinkas et al., 2015; Patton, 2015). Dengan demikian, unit analisis dalam penelitian ini meliputi adegan, dialog, simbol visual, dan struktur naratif yang berkaitan dengan isu identitas gender dalam film.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri *(human instrument)*, yang berperan dalam mengamati, menginterpretasikan, dan menganalisis data yang diperoleh dari film. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Creswell & Creswell, 2018). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung isi film Kucumbu Tubuh Indahku, termasuk adegan, narasi dialog, simbol visual, serta struktur sinematik yang ditampilkan. Observasi dilakukan secara berulang untuk memastikan keakuratan data dan memahami konteks makna yang terkandung dalam setiap adegan.

Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, artikel media, berita daring, serta konten media sosial yang berkaitan dengan film tersebut. Sumber-sumber ini digunakan untuk membaca

bagaimana publik dan media merespons serta memaknai film dalam kerangka teori agenda setting. Informasi utama dalam penelitian ini mencakup adegan-adegan penting dalam film, narasi dialog, simbol visual, serta struktur sinematik seperti sudut pengambilan gambar, pencahayaan, musik latar, dan penokohan. Seluruh elemen ini dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana pesan disusun dan isu-isu tertentu ditonjolkan sehingga membentuk persepsi publik terhadap topik yang diangkat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan analisis is*i (content analysis)* berbasis teori agenda setting. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018). Dalam penelitian ini, data dianalisis melalui observasi terhadap elemen-elemen film yang relevan dengan agenda setting, seperti intensitas kemunculan isu, penonjolan adegan tertentu, pemilihan tema cerita, dan penyajian konflik sosial dalam alur naratif. Proses analisis dilakukan secara mendalam untuk mengidentifikasi pola penekanan isu yang dihadirkan film sehingga dapat dipahami bagaimana film berfungsi sebagai agenda setter.

Analisis data difokuskan pada tiga indikator utama agenda setting, yaitu: 1) *Visibility*, yaitu tingkat kemunculan dan penonjolan isu dalam film; 2) *Audience silence*, yaitu kecenderungan pembatasan perspektif tertentu dalam narasi; 3) *Valence*, yaitu arah penilaian atau framing terhadap isu yang ditampilkan. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan teori agenda setting yang tidak hanya menganalisis isu yang ditonjolkan, tetapi juga bagaimana isu tersebut dikonstruksi dan dipersepsikan oleh publik (McCombs et al., 2014; Vu et al., 2020). Dengan demikian, teknik analisis ini relevan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu memahami bagaimana film Kucumbu Tubuh Indahku membentuk agenda media dan mempengaruhi persepsi publik terhadap isu identitas gender.

HASIL

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, film Kucumbu Tubuh Indahku menampilkan isu identitas gender tubuh secara konsisten dalam keseluruhan alur cerita. Temuan ini terorganisasi ke dalam tiga kategori utama sesuai dengan indikator analisis agenda setting, yaitu *visibility*, *audience silence*, dan *valence*.

Visibility (Tingkat Keterlihatan Isu)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, film ini menunjukkan tingkat *visibility* yang tinggi terhadap isu identitas gender tubuh. Hal ini terlihat dari bagaimana cerita film secara konsisten menampilkan perjalanan hidup tokoh utama yang berkaitan dengan tubuh dan identitas dirinya. Sejak awal cerita, penonton sudah diperlihatkan bagaimana tokoh utama mulai mengenal tubuhnya melalui pengalaman sosial yang ia alami dalam lingkungan sekitarnya. Peneliti juga mengamati bahwa tubuh tokoh utama sering kali menjadi fokus visual dalam berbagai adegan penting. Teknik pengambilan gambar yang menyoroti ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta bahasa tubuh karakter utama membuat penonton diarahkan untuk memahami kondisi emosional yang ia alami. Selain itu, penggunaan seni tari dalam film juga menjadi salah satu elemen yang memperkuat *visibility* isu identitas gender tubuh.

Gerakan tari yang diperagakan oleh tokoh utama tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni, tetapi juga menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang menggambarkan kondisi batin serta perjalanan identitas yang ia alami. Dengan menampilkan tubuh melalui gerakan tari secara berulang dalam beberapa adegan, film semakin menegaskan bahwa tubuh merupakan medium utama dalam representasi identitas tokoh utama. Melalui pengulangan simbol visual, ekspresi tubuh, serta konflik yang berkaitan dengan identitas diri tokoh utama, peneliti melihat bahwa film secara konsisten menonjolkan isu identitas gender tubuh sebagai fokus utama narasi.

Audience Silence (Keterbatasan Perspektif)

Dalam analisis yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa film ini lebih banyak menampilkan pengalaman personal tokoh utama dibandingkan dengan perspektif sosial yang lebih luas. Cerita film lebih berfokus pada perjalanan individu dalam memahami identitas tubuhnya, sehingga sudut pandang yang dominan dalam film adalah perspektif tokoh utama sebagai individu yang mengalami langsung proses pencarian identitas tersebut. Peneliti juga mengamati bahwa beberapa karakter lain dalam film hanya muncul sebagai bagian dari latar sosial yang mengelilingi tokoh utama. Karakter-karakter tersebut tidak selalu diberikan ruang yang cukup untuk menyampaikan pandangan mereka secara mendalam mengenai isu identitas gender tubuh yang dialami oleh tokoh utama.

Selain itu, film ini juga tidak banyak menampilkan diskusi terbuka mengenai isu identitas gender tubuh dalam konteks masyarakat secara luas. Narasi film lebih menekankan pada pengalaman emosional tokoh utama dibandingkan dengan memperlihatkan perdebatan

sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti melihat bahwa audience silence dalam film ini muncul dalam bentuk keterbatasan ruang bagi perspektif sosial lain untuk berkembang dalam narasi cerita.

Valence (Arah Penilaian Isu)

Dalam film ini, peneliti melihat bahwa valence terhadap isu identitas gender tubuh lebih banyak ditampilkan melalui pendekatan yang bersifat empatik terhadap pengalaman tokoh utama. Film menggambarkan perjalanan hidup karakter utama dengan menekankan pada aspek emosional serta pengalaman sosial yang ia alami dalam proses pencarian identitas dirinya. Penggambaran konflik batin yang dialami oleh tokoh utama membuat penonton diarahkan untuk memahami kondisi psikologis yang ia rasakan. Melalui adegan-adegan yang menampilkan kesedihan, kebingungan, serta refleksi diri, film membangun narasi yang menunjukkan bahwa identitas tubuh merupakan bagian penting dari perjalanan hidup individu.

Selain itu, penggunaan simbol visual seperti gerakan tari, ekspresi tubuh, serta interaksi sosial juga memperkuat arah penilaian tersebut. Film menampilkan tubuh sebagai medium ekspresi yang memiliki makna personal dan budaya bagi tokoh utama. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti melihat bahwa valence yang dibangun dalam film cenderung mengarah pada pemahaman yang empatik terhadap pengalaman tokoh utama dalam menghadapi pergulatan identitas tubuh.

Tabel 1 Klasifikasi Temuan Berdasarkan Indikator Agenda Setting

Indikator	Deskripsi Temuan	Bentuk Representasi dalam Film
Visibility	Isu identitas gender tubuh ditampilkan secara konsisten dan dominan	Adegan tubuh, ekspresi, gerakan tari, konflik identitas
Audience Silence	Perspektif lain selain tokoh utama terbatas dan kurang berkembang	Minimnya dialog sosial luas, fokus pada pengalaman personal
Valence	Isu disajikan secara empatik dan reflektif tanpa penilaian eksplisit	Adegan emosional, simbol visual, ekspresi psikologis

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa ketiga indikator agenda setting muncul secara sistematis dalam struktur narasi film. *Visibility* terlihat sebagai indikator yang paling dominan melalui pengulangan adegan dan simbol visual, sementara *audience silence* dan *valence* memperlihatkan pola penyajian isu yang berfokus pada pengalaman individual dan pendekatan emosional.

Meskipun film secara umum menunjukkan konsistensi dalam penonjolan isu identitas gender tubuh, peneliti menemukan adanya beberapa kondisi yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pola dominan. Peneliti juga mengamati bahwa beberapa karakter lain dalam film hanya muncul sebagai bagian dari latar sosial yang mengelilingi tokoh utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua elemen dalam film memberikan kontribusi yang sama terhadap penguatan isu utama.

Selain itu, film ini juga tidak banyak menampilkan diskusi terbuka mengenai isu identitas gender tubuh dalam konteks masyarakat secara luas. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam representasi perspektif sosial yang lebih beragam. Dengan demikian, meskipun film menampilkan isu identitas gender tubuh secara konsisten, terdapat kecenderungan bahwa representasi isu lebih terpusat pada pengalaman individu dibandingkan dengan dinamika sosial yang lebih luas. Temuan ini menunjukkan adanya variasi dalam penyajian data yang perlu dicatat sebagai bagian dari objektivitas hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Kucumbu Tubuh Indahku menampilkan isu identitas gender tubuh secara konsisten melalui tiga indikator utama dalam teori agenda setting, yaitu *visibility*, *audience silence*, dan *valence*. Temuan ini menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media yang mampu mengarahkan perhatian publik terhadap isu tertentu melalui penonjolan pesan secara sistematis.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, film ini menunjukkan tingkat *visibility* yang tinggi terhadap isu identitas gender tubuh. Hal ini terlihat dari bagaimana cerita film secara konsisten menampilkan perjalanan hidup tokoh utama yang berkaitan dengan tubuh dan identitas dirinya. Temuan ini mengindikasikan bahwa film secara sadar membangun fokus perhatian penonton terhadap isu utama melalui pengulangan visual, simbol tubuh, serta konflik identitas yang terus dimunculkan dalam alur cerita. Dalam perspektif agenda setting, kondisi ini menunjukkan bahwa media memiliki kemampuan untuk menentukan isu apa yang dianggap penting oleh publik. Penonjolan isu secara berulang melalui narasi visual dan simbolik membuat penonton lebih mudah mengingat dan memahami isu tersebut sebagai sesuatu yang signifikan. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa film berfungsi sebagai agen agenda setting yang efektif dalam membentuk struktur perhatian terhadap isu identitas gender.

Selanjutnya, temuan terkait *audience silence* menunjukkan bahwa film lebih banyak menampilkan pengalaman personal tokoh utama dibandingkan dengan perspektif sosial yang lebih luas. Cerita film lebih berfokus pada perjalanan individu dalam memahami identitas tubuhnya, sehingga sudut pandang yang dominan dalam film adalah perspektif tokoh utama sebagai individu yang mengalami langsung proses pencarian identitas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pembatasan ruang terhadap perspektif lain, sehingga penonton diarahkan untuk melihat isu melalui sudut pandang tertentu. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa agenda setting tidak hanya berkaitan dengan isu apa yang ditampilkan, tetapi juga bagaimana isu tersebut dibingkai melalui pemilihan perspektif. Dengan membatasi perspektif sosial yang lebih luas, film secara tidak langsung mengarahkan penonton untuk lebih fokus pada dimensi personal dan emosional dari isu identitas gender.

Selanjutnya, temuan mengenai *valence* menunjukkan bahwa arah penilaian terhadap isu identitas gender tubuh disajikan secara empatik terhadap pengalaman tokoh utama. Film menggambarkan perjalanan hidup karakter utama dengan menekankan pada aspek emosional serta pengalaman sosial yang ia alami dalam proses pencarian identitas dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa film tidak menampilkan penilaian yang bersifat normatif secara eksplisit, tetapi membangun pemahaman melalui pengalaman emosional tokoh. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film tidak hanya menampilkan isu, tetapi juga membentuk cara penonton memahami isu tersebut melalui pendekatan emosional dan simbolik. Ketiga indikator agenda setting yang ditemukan menunjukkan bahwa film memiliki struktur penyajian yang sistematis dalam mengarahkan perhatian dan persepsi publik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agenda setting yang menyatakan bahwa media memiliki kemampuan untuk memengaruhi perhatian publik terhadap isu tertentu melalui penonjolan informasi. Dalam konteks ini, temuan mengenai *visibility* yang tinggi menunjukkan kesesuaian dengan konsep bahwa intensitas kemunculan isu akan meningkatkan tingkat kepentingannya dalam persepsi publik. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media massa, termasuk film, memiliki peran penting dalam membentuk opini publik melalui seleksi dan penonjolan isu. Penelitian Dewi et al. (2019) menunjukkan bahwa media dapat berfungsi sebagai agenda setter yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu sosial tertentu. Hal ini memperkuat hasil penelitian bahwa film Kucumbu Tubuh Indahku mampu menempatkan isu identitas gender sebagai fokus utama perhatian penonton.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Kuncoroyakti (2022) dan Ishlah et al. (2019) yang menunjukkan bahwa film ini memiliki makna simbolik yang kuat dalam merepresentasikan identitas gender. Namun, penelitian ini memberikan pengembangan lebih lanjut dengan tidak hanya melihat representasi, tetapi juga bagaimana representasi tersebut berfungsi dalam membentuk agenda media. Di sisi lain, terdapat perbedaan dengan penelitian yang lebih menekankan pada analisis semiotika atau interpretasi audiens. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada makna simbolik dan respon penonton, sedangkan penelitian ini menyoroti bagaimana struktur penyajian isu dalam film berperan dalam membentuk perhatian publik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam kajian komunikasi massa dengan mengintegrasikan analisis isi dan teori agenda setting dalam konteks media film.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting: 1) Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi teori agenda setting dalam konteks media film, yang selama ini lebih banyak dikaji dalam media berita atau jurnalistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film sebagai media hiburan juga memiliki kemampuan yang sama dalam membentuk agenda publik melalui penonjolan isu dan pembingkaian narasi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi massa dengan menunjukkan bahwa agenda setting tidak hanya terjadi melalui teks berita, tetapi juga melalui narasi visual, simbol budaya, dan ekspresi artistik dalam film. Hal ini memperluas pemahaman tentang bagaimana media bekerja dalam membentuk realitas sosial di era digital; 2) Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi para pembuat film untuk memahami bahwa setiap elemen visual dan naratif yang ditampilkan memiliki potensi untuk memengaruhi persepsi publik. Dengan demikian, film dapat digunakan sebagai media edukasi sosial yang efektif dalam mengangkat isu-isu penting dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi bagi akademisi dan peneliti komunikasi untuk mengembangkan kajian media film sebagai bagian dari studi agenda setting, khususnya dalam konteks budaya lokal dan isu sosial yang sensitif seperti identitas gender.

Meskipun penelitian ini telah dilakukan secara sistematis, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Penelitian ini hanya menggunakan satu objek penelitian, yaitu film Kucumbu Tubuh Indahku, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan ke semua jenis film atau media lainnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bergantung pada interpretasi peneliti dalam menganalisis data. Hal ini memungkinkan adanya subjektivitas dalam proses analisis, meskipun telah dilakukan

secara sistematis dan berdasarkan kerangka teori yang jelas. Keterbatasan lainnya adalah penelitian ini lebih berfokus pada analisis isi film dan belum melibatkan analisis terhadap respon audiens secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkombinasikan pendekatan analisis isi dengan studi audiens untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak agenda setting dalam media film. Dengan demikian, keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih luas dan mendalam terkait peran media film dalam membentuk persepsi publik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa film Kucumbu Tubuh Indahku secara konsisten menampilkan isu identitas gender tubuh melalui struktur narasi dan visual yang terorganisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa analisis agenda setting dalam film ini dapat diidentifikasi melalui tiga indikator utama, yaitu *visibility*, *audience silence*, dan *valence*. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, film ini menunjukkan tingkat *visibility* yang tinggi terhadap isu identitas gender tubuh. Hal ini terlihat dari bagaimana cerita film secara konsisten menampilkan perjalanan hidup tokoh utama yang berkaitan dengan tubuh dan identitas dirinya. Selain itu, penggunaan elemen visual seperti ekspresi tubuh, gerakan tari, serta simbol-simbol budaya semakin memperkuat penonjolan isu tersebut dalam keseluruhan alur cerita.

Selanjutnya, temuan menunjukkan bahwa film lebih banyak menampilkan pengalaman personal tokoh utama dibandingkan dengan perspektif sosial yang lebih luas. Cerita film lebih berfokus pada perjalanan individu dalam memahami identitas tubuhnya, sehingga sudut pandang yang dominan dalam film adalah perspektif tokoh utama sebagai individu yang mengalami langsung proses pencarian identitas tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan audience silence dalam penyajian narasi. Selain itu, arah penilaian terhadap isu identitas gender tubuh dalam film ditampilkan melalui pendekatan yang bersifat empatik terhadap pengalaman tokoh utama. Film menggambarkan perjalanan hidup karakter utama dengan menekankan pada aspek emosional serta pengalaman sosial yang ia alami dalam proses pencarian identitas dirinya. Dengan demikian, temuan penelitian ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu mengetahui bagaimana analisis agenda setting

pada film Kucumbu Tubuh Indahku dalam membentuk perhatian dan persepsi terhadap isu identitas gender tubuh.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi massa dan studi media film. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi teori agenda setting dalam konteks media film, yang selama ini lebih banyak diterapkan pada media berita. Temuan penelitian menunjukkan bahwa film sebagai media audio visual juga memiliki kemampuan untuk membentuk agenda publik melalui penonjolan isu, pembingkaian perspektif, dan arah penilaian yang disajikan secara sistematis. Secara metodologis, penelitian ini memberikan kontribusi melalui penggunaan pendekatan analisis isi kualitatif berbasis indikator agenda setting, yaitu visibility, audience silence, dan valence. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap bagaimana media membentuk struktur perhatian dan persepsi publik melalui elemen visual dan naratif. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang memiliki kekuatan dalam membentuk kesadaran sosial. Oleh karena itu, temuan ini dapat menjadi dasar bagi praktisi perfilman, akademisi, dan peneliti untuk lebih memahami peran strategis film dalam mengangkat isu-isu sosial yang relevan di masyarakat.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya: 1) Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan lebih dari satu objek film agar dapat membandingkan bagaimana agenda setting bekerja dalam berbagai konteks dan genre film yang berbeda; 2) Penelitian berikutnya dapat mengkombinasikan analisis isi dengan studi audiens untuk mengetahui bagaimana penonton memaknai dan merespons isu yang ditampilkan dalam film. Hal ini penting untuk memahami tidak hanya bagaimana media membentuk agenda, tetapi juga bagaimana agenda tersebut diterima oleh masyarakat; 3) Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas pendekatan dengan menggunakan metode campuran *(mixed methods)* atau pendekatan longitudinal guna melihat dinamika perubahan persepsi publik terhadap isu yang diangkat dalam film dari waktu ke waktu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kajian yang lebih luas dan mendalam mengenai peran media film dalam membentuk agenda sosial dan persepsi publik di era komunikasi modern.

DAFTAR PUSTAKA

Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, 1*(2), 74–86. https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.

Dewi, R., Prasetyo, B., & Nugraha, A. (2019). Film Sebagai Agenda Setter dalam Membentuk Opini Publik. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 17*(1), 45–58.

Gill, R. (2007). *Gender and the media*. Polity Press.

Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.

Huda, M., Rahman, A., & Siregar, D. (2023). Film Sebagai Media Komunikasi Massa dalam Membentuk Persepsi Publik. *Jurnal Komunikasi Global, 8*(1), 15–27.

Ishlah, M., Putri, A., & Rahmat, F. (2019). Interpretasi Audiens terhadap Film *Kucumbu Tubuh Indahku*. *Jurnal Kajian Media, 3*(2), 89–101.

Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.

Kuncoroyakti, Y. A. (2022). Analisis Semiotika Komunikasi Rolland Bartes dalam Film *Kucumbu Tubuh Indahku*. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 1*(2), 97–105. https://doi.org/10.56127/jushpen.v1i2.247

Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of human communication* (11th ed.). Waveland Press.

Loematta, G., & Rinawati, R. (2022). Representasi Identitas Gender dalam Film Indonesia Kontemporer. *Jurnal Komunikasi dan Budaya, 6*(2), 101–115.

McCombs, M. (2014). *Setting the agenda: Mass media and public opinion* (2nd ed.). Polity Press.

McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public Opinion Quarterly, 36*(2), 176–187. https://doi.org/10.1086/267990

McCombs, M. E., Shaw, D. L., & Weaver, D. H. (2014). New directions in agenda-setting theory and research. *Mass Communication and Society, 17*(6), 781–802. https://doi.org/10.1080/15205436.2014.964871

McLuhan, M. (1994). *Understanding media: The extensions of man*. MIT Press.

Meraz, S. (2017). The Networked Public Sphere and Agenda Setting. *Journal of Communication, 67*(6), 912–935.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Neuendorf, K. A. (2017). *The content analysis guidebook* (2nd ed.). SAGE Publications.

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.

Rasyid, A. (2025). Framing Media dan Pengaruhnya terhadap Perhatian Publik. *Jurnal Komunikasi Modern, 10*(1), 55–70.

Supianti, E., & Hidayat, R. (2023). Pengaruh Film terhadap Nilai Sosial Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Media, 5*(2), 134–148.

Syam, H. (2023). Media dan Konstruksi Realitas Sosial dalam Film. *Jurnal Ilmu Sosial, 12*(1), 67–80.

Tamburaka, A. (2013). *Agenda setting media massa*. Rajawali Pers.

Vu, H. T., Guo, L., & McCombs, M. E. (2014). Exploring "the World Outside and the Pictures in Our Heads": A network agenda-setting study. *Journalism & Mass Communication Quarterly, 91*(4), 669–686. https://doi.org/10.1177/1077699014550090